



Dakwah sebagai Proses Transformasi Sosial Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Ahmad Fahri^{1*}, Faiz Fikri Al Fahmi², Fithriya Hartin Dzulqa'idah³, Farhan Ghalib⁴,
Najwa Novia Handayani⁵, Dewi Shafira⁶

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

e-mail: ¹2203020058@students.unis.ac.id, ²ffikri@unis.ac.id, ³2203020025@students.unis.ac.id,

⁴2203020059@students.unis.ac.id, ⁵2203020068@students.unis.ac.id, ⁶2203020084@students.unis.ac.id

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 26 Mei 2025 Direvisi: 14 Jun 2025 Disetujui: 29 Jun 2025</p> <p>Kata Kunci: KH. Hasyim Asy'ari; Dakwah; Transformasi Sosial.</p>	<p>KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh yang mendirikan Nahdhatul Ulama. Beliau juga seorang pemikir Islam yang menekankan pentingnya mengintegrasikan akidah, ilmu, akhlak, dan peran sosial dalam dakwah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran makna dakwah yang cenderung bersifat seremonial dan kurang menyentuh aspek transformasi sosial. Dengan nilai dan fenomena tersebut, pemikiran beliau masih sangat relevan untuk digunakan dalam dakwah di-era modern ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengadopsi <i>library research</i> sebagai metode pengumpulan datanya, karena penelitian ini menggali sumber melalui sumber kepustakaan dan sumber literatur lainnya yang membahas tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai dakwah transformatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran dakwah KH. Hasyim Asy'ari sebagai dakwah transformatif di bidang sosial keislaman Indonesia. Simpulan dari penelitian ini adalah pemikiran dakwah KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan landasan metodologis untuk membangun dakwah yang holistik, responsif, dan berpegang teguh pada nilai <i>ablu sunnah wal jama'ah</i> sebagai pilar utama keislaman masyarakat Indonesia.</p>
<p>Article History: Received: 26 May 2025 Revised: 14 Jun 2025 Accepted: 29 Jun 2025</p> <p>Keywords: KH. Hasyim Asy'ari; Da'wah; Social Transformation.</p>	<p><i>KH. Hasyim Asy'ari is the founder of Nahdlatul Ulama and an Islamic scholar who emphasized the importance of integrating creed (aqidah), knowledge, ethics, and social responsibility in da'wah. This research is motivated by the phenomenon of a shift in the meaning of da'wah, which has become increasingly ceremonial and less focused on social transformation. Given these values and conditions, his thoughts remain highly relevant to contemporary Islamic preaching. This study employs a qualitative approach with library research as the method of data collection, drawing upon KH. Hasyim Asy'ari's works and related literature discussing his views on transformative da'wah. The aim of this study is to examine his da'wah ideas as a form of social transformation in the context of Islamic society in Indonesia. The conclusion of the study is that KH. Hasyim Asy'ari's concept of da'wah can serve as a methodological foundation for developing a holistic, responsive, and principled da'wah model rooted in the values of Ablus Sunnah wal Jama'ah, which stands as a central pillar of Islam in Indonesian society.</i></p>

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu sarana penyebaran agama Islam. Dalam pelaksanaannya dakwah bukan hanya sekedar upaya penyampaian agama, namun merupakan unsur penting dalam pembentukan peradaban dan reformasi masyarakat yang dilandasi nilai islami. Berbagai literatur baik klasik dan kontemporer telah memberikan

banyak ulasan mengenai peran dakwah sebagai sarana pembinaan moral atau akhlak dan spiritual individu. Dakwah sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. dan dicontohkan secara langsung bagaimana cara berdakwah yang baik olehnya.

Dalam sejarah dakwah di Indonesia sendiri, dakwah merupakan misi yang dilakukan dan dibawa oleh ulama terdahulu seperti; pedagang muslim, kesultanan Islam, dan Walisongo hingga diteruskan hingga sekarang oleh para Kiai. Di masa sekarang, pelaksanaan dakwah masih dilakukan dengan usaha-usaha yang mengintroduksi dengan mengacu pada cara yang lama, tanpa ada orientasi pada kenyataan dan kondisi masyarakat baik dalam nilai-nilai dan tatanan kontekstual dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan pesan yang terkandung dalam dakwah tidak tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. (Muhyiddin et al., 2019)

Makna sejati dari dakwah kini sering kali terabaikan. Banyak masyarakat menghadiri acara dakwah bukan semata-mata untuk menyimak isi pesan keagamaannya, melainkan lebih tertarik pada sisi hiburan yang dibalut dalam bentuk dakwah yang dikemas dengan nuansa sholawat. Kasus yang menyangkut hal tersebut seperti tren video yang tersebar dalam beberapa *platform* media sosial yang dimana menampilkan beberapa orang perempuan yang bergerak dengan gerakan yang kurang pantas dalam sebuah majelis sholawat yang dikenal dengan trend "sifate murid" hingga kasus yang menyeret seorang pendakwah akibat hinaan sang pendakwah kepada seorang penjual es teh dalam sebuah acara. di dalamnya jelas-jelas mengandung berbagai spekulatif yang rancu untuk diterima, mulai dari melakukan gerakan yang tidak ada nilai islami di dalamnya, hingga pencarian keberkahan yang dilakukan oleh orang-orang tersebut masih banyak menjadi perdebatan.

Dakwah yang seharusnya menjadi sarana untuk melahirkan masyarakat yang lebih tertata sesuai nilai-nilai Islam malah diisi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak seharusnya dalam dakwah tersebut. Dalam pandangan akademik tentunya masih banyak kekosongan dalam kajian mendalam yang membahas mengenai pendapat para ulama nusantara tentang transformasi sosial dalam masyarakat Indonesia. Dan salah satu ulama yang namanya *Masyhur* dalam masyarakat dan sering dikaji dari sisi *fiqh*, *tasawuf*, atau peran kebangsaannya yakni Kh. Hasyim Asy'ari.

Dengan beberapa fenomena diatas, pengkajian mengenai transformasi sosial melalui dakwah menjadi penting dilakukan. Hal ini juga dikarenakan di era modern sekarang ini yang mana dakwah malah menjadi ajang seremonial dan simbolik semata, tanpa menyentuh aspek struktural dan praksis sosial umat. Dengan menggali perspektif Kh. Hasyim Asy'ari, penelitian ini berusaha menghadirkan pendekatan dakwah yang tidak hanya mempunyai sifat normatif, akan tetapi juga mendorong transformatif dalam bidang sosial dengan menjadikan landasan pada pemikiran ulama asli Indonesia yang relevan dengan konteks kekinian.

Permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini adalah : bagaimana Kh. Hasyim Asy'ari memaknai dakwah sebagai salah satu sarana transformasi sosial dan bagaimana relevansinya dengan tantangan dakwah masa kini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis konsep dakwah yang dilandaskan pada pandangan Kh. Hasyim Asy'ari sebagai usaha untuk proses transformasi sosial yang dilakukan dengan menggali perspektif beliau melalui karya-karyanya yang berkaitan dengan perubahan masyarakat, pendidikan, dan peran para ulama. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai karya dan kajian para ahli yang membahas konsep dakwah Kh. Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini secara teoritis juga berguna untuk memperluas *Khazanah* keilmuan dakwah islam dengan dilengkapi perspektif ulama asli Indonesia dan mempunyai akar yang kuat pada tradisi dakwah di Indonesia. Secara praktis penelitian ini diharapkan menghadirkan inspirasi bagi para dai, pendidik, dan aktivis sosial dalam merumuskan pendekatan dakwah yang menyentuh sisi realitas sosial yang lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait dakwah sebagai upaya transformasi sosial, dengan menjadikan karya-karya beliau sebagai sumber utama, serta didukung oleh berbagai literatur relevan yang membahas tentang tokoh tersebut.

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah isi dan mengintegrasikan makna yang terkandung dalam teks-teks secara sistematis ke dalam tulisan ini. Proses analisis dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi konsep utama yang berkaitan dengan apa yang peneliti bahas, kategorisasi makna kunci dalam teks serta interpretasi terhadap relevansi pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks transmisi sosial. Demi menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi* data, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi dengan pemikiran dakwah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama asli Indonesia yang dilahirkan di desa Nggedang Kabupaten Jombang-Jawa Timur. Lahir pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqai'dah 1287 H. Beliau mempunyai nama lengkap Hasyim Asy'ary ibn Abd Al-Wahid ibn Al-Halim yang bergelar pengeran Bona ibn Sultan Hadiwijaya ibn Abdallah ibn Abd. Al-Aziz ibn Abd. Al-Fatah ibn Maulana Ishal dari Raden Ain Al-Yaqin yang masyhur dengan nama Sunan Giri. (Wibowo, 2018, p. 108)

KH. Hasyim Asy'ari menjadi wakil keturunan dua trah sekaligus di Pulau Jawa, yaitu aristokrat dan elit masyarakat Islam. Garis keturunan yang diperoleh dari pihak ibu, mata rantai genetik beliau menjadi keturunan langsung dari Prabu Brawijaya VI, raja Majapahit, yang mempunyai latar belakang bangsawan Hindu Jawa. Sedangkan rantai genetik beliau dari ayahnya bertemu langsung dengan bangsawan muslim yaitu sultan Hadiwijaya dan juga Sunan Giri seperti silsilah diatas. (Mukani, 2018, p. 126)

KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan dengan keluarga yang agamais dan hidup dalam lingkup yang berlatar belakang islami yakni pesantren. Diusia muda beliau memulai pengembaraan dalam mencari ilmu ke berbagai pondok pesantren di luar kota Jombang, dapat disebutkan beberapa diantara pesantren yang sempat ditapakki oleh beliau adalah Pondok Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura, hingga Pesantren Siwalan Panji Sidurjo yang mana disitulah KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan putri dari pimpinan Pesantren Siwalan, yakni KH. Ya'qub yang memiliki putri bernama Khadijah pada tahun 1892. (Wibowo, 2018, pp. 108–109)

Semasa beliau menjadi santri, beliau adalah sosok yang dikenal gemar mengaji, haus akan ilmu dan selalu merasa tidak cukup dengan ilmunya, sebelum berkelana menuju pesantren-pesantren diatas, beliau terlebih dulu mengenyam pendidikan agama dari ayah dan kakeknya. Dengan bekal tersebut KH. Hasyim Asy'ari tumbuh menjadi santri yang memiliki akhlak luar biasa dalam kehidupannya. (Dalimunthe & Ok, 2024)

Ilmu yang dipelajari dan dikuasai oleh KH. Hasyim Asy'ari berbagai macam bidang, diantaranya; *Tauhid, Tafsir, Fiqh, Nahwu, Sharaf*, hingga *balaghah*. Beliau juga salah satu sosok yang ikut memperjuangkan bangsa dan negara Indonesia. Dengan semangat kepahlawanannya yang tidak pernah goyah, beliau dengan keras berjuang demi kemerdekaan Indonesia. Bahkan pahlawan nasional Bung Tomo dan Panglima Sudirman sering datang berkunjung untuk meminta nasihat dan petuah darinya tentang pengusiran penjajah. (Anandari & Afriyanto, 2023)

KH. Hasyim Asy'ari terus tumbuh menjadi sosok ulama yang masyhur di kalangan masyarakat Indonesia. Kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial menjadikannya terkenal. Salah satu bukti kepedulian beliau terhadap transformasi masyarakat adalah mendirikan *Nabdhatul Ulama*. Beliau merupakan tokoh penting dibalik berdirinya NU, beliau juga dengan keilmuannya terkenal dengan karyanya yakni *Risalah Abl Al-Sunnah Wal Jama'ah*. Bersama dengan tokoh lain, KH. Hasyim Asy'ari terus berkembang melahirkan beberapa karya lagi dan mengembangkan NU. (Devitasari et al., 2025)

Konsep Dakwah Transformatif Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Menurut (Adi, 2022) beberapa ahli telah menuturkan bahwa dakwah secara umum dapat diartikan sebagai berikut;

- 1) Menurut Dr. M. Quraish Shihab dakwah merupakan suatu seruan kepada kesadaran atau upaya untuk mengubah situasi menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna, baik secara pribadi maupun bermasyarakat.
- 2) Menurut M. Natsir dakwah adalah berbagai macam upaya menyerukan atau menyampaikan kepada per-individu dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini.
- 3) Prof. H.M. Arifin, M.Ed. dakwah diartikan sebagai suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan dengan sadar dan berencana dalam usaha menimbulkan kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan kepadanya dengan tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan seorang pendakwah untuk mengajak individu lainnya dengan penuh kesadaran mengubah pola hidupnya menjadi lebih baik tanpa adanya keterpaksaan dalam dirinya.

Dakwah transformatif merupakan salah satu metode dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah konvensional, melainkan juga mengadopsi misi untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat luas. Dakwah transformatif memposisikan seorang pendakwah atau Da'i sebagai penyambung risalah agama kepada masyarakat sambil mengintegrasikan pesan-pesan keagamaan kedalam kehidupan nyata masyarakat dengan pendampingan langsung dalam kehidupan terhadap masyarakat tersebut. (Khamim, 2022)

Sementara itu, dakwah sebagai transformasi sosial memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Dakwah tidak hanya

dipandang sebagai aktivitas spiritual semata, tetapi juga sebagai upaya sadar untuk mengubah kondisi sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam dakwah transformatif, ajaran Islam tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendorong perubahan sosial, seperti pemberdayaan ekonomi umat, keadilan sosial, pendidikan, dan kesetaraan. Dakwah ini tidak hanya mengubah individu secara personal, tetapi juga bertujuan menciptakan perubahan kolektif yang berdampak pada sistem sosial.

Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada tujuan dan dampaknya. Jika dakwah umum berfokus pada pembinaan individu secara spiritual, maka dakwah transformasi sosial bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah transformatif juga cenderung lebih responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer, menjadikan agama sebagai kekuatan moral yang mampu memengaruhi struktur sosial secara positif.

Misi dalam berdakwah tidak hanya untuk menyebarkan agama kepada masyarakat, akan tetapi juga untuk memperbaiki dan menyempurnakan apa yang telah ada dalam masyarakat. transformasi dakwah memperbaiki dan menyempurnakan agama seseorang yang menyangkut proses pembebasan kebodohan, ketidakadilan, dan keterbelakangan dalam masyarakat. pendampingan para da'i diatas dimaksudkan sebagai upaya pemantauan dan pengawasan hasil dakwah materi yang telah dilakukan apakah telah menumbuhkan kesadaran kolektif untuk membangun kehidupan umat yang mandiri, bermartabat, dan religius.

KH. Hasyim Asy'ari menjadikan dakwah sebagai senjata untuk mencegah pecah belahnya masyarakat yang disebabkan oleh beberapa aliran yang saling bertentangan. (Asy'ari, 2011) ini merupakan misi awal untuk dakwah tranformatif yang mana persatuan adalah awal untuk membentuk umat yang mempunyai pendirian kuat terhadap agamanya. Penanaman prinsip *ablu sunnah wal jama'ah* menjadi pegangan dasar masyarakat nusantara dalam beragama, khususnya dalam menjalankan agama Islam.

Ablu sunnah wal jama'ah (Aswaja) menanamkan nilai akidah yang kuat dalam masyarakat. akidah merupakan modal awal dalam proses transformasi masyarakat dalam memegang teguh agamanya dalam kehidupan. Aswaja ini mengajarkan untuk mengambil sandaran dalam beragama atau *bertaqlid* kepada salah satu madzhab agar lebih mudah dalam mendapatkan ajaran agama. Hal itu akan mengantarkan sifat yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat, mulai dari berbuat baik antar sesama khususnya tetangga, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda, terhindar dari permusuhan, pecah belah, tolong menolong dan lain sebagainya. (Asy'ari, 2011)

Nilai-nilai yang telah disebutkan sebelumnya mencerminkan inti dari dakwah transformatif sebagaimana diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Risalah Ablussunnah wal Jama'ah*, yang telah diterjemahkan dan diwariskan oleh para ulama Nahdlatul Ulama (NU). Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, dakwah bukan sekadar aktivitas seremonial atau ritual keagamaan, tetapi merupakan sebuah gerakan sosial yang bertujuan mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku umat menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dakwah sebagai transformasi sosial menurut beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran teologis dan respons terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, dakwah tidak cukup hanya menyampaikan dalil, tetapi harus mampu menjadi solusi atas persoalan umat seperti kebodohan, kemiskinan, perpecahan, serta kemerosotan moral. Beliau juga mendorong dakwah yang membangun solidaritas sosial, memperkuat ukhuwah, serta mendorong terciptanya keadilan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.

KH. Hasyim Asy'ari meyakini bahwa keberhasilan dakwah tidak terlepas dari kepekaan sosial seorang dai serta kemampuannya membaca dinamika zaman. Maka dari itu, dalam konteks NU, dakwah menjadi gerakan yang membumi, relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menekankan pentingnya pendidikan, kemandirian, dan keterlibatan aktif dalam membina umat. Prinsip-prinsip ini terus hidup dan diwariskan secara konsisten oleh para ulama NU hingga kini, menjadikan dakwah sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan umat.

Peran Ulama Dalam Perubahan Masyarakat

Dakwah merupakan tugas yang diemban oleh seluruh muslim. Terkhusus bagi mereka yang memiliki kelebihan dalam bidang ilmu agama. Pembinaan masyarakat yang mendorong perubahan pola hidup yang lebih beradab dan berlandaskan nilai-nilai islam menjadi tujuan utama dari dakwah. Mereka yang disebut ulama memiliki tanggung jawab terbesar dalam mengemban amanah keilmuan agama yang telah mereka dapatkan sebagai kelebihan dari mereka.

Masyarakat yang berasal dari latar belakang yang beragam perlu disatukan dalam suatu harmoni. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memberikan arah yang jelas mengenai tujuan yang seharusnya dicapai oleh para ulama dalam menjalankan misi tersebut. Ulama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Islam sehari-hari Tidak hanya berfungsi sebagai sumber dari ilmu pengetahuan agama, mereka juga merupakan pembimbing moral dan spiritual masyarakat. Fatwa yang mereka keluarkan merupakan bukti bahwa mereka adalah pembimbing umat sekaligus pengawas kehidupan di masyarakat. (Yuniartin et al., 2024)

Ulama mempunyai asal kata *'alima-'ilman-'alimun* yang berarti orang yang berilmu. Secara istilahnya, ulama berarti orang yang memiliki ilmu dan menyampaikan ilmu itu kepada mereka yang mencari ilmu. (Satnawi, 2023) Para ulama menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan utama mereka dalam mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat. Ulama juga perlu memperbarui diri sebagai upaya adaptasi mereka dengan perkembangan zaman, karena kehidupan merupakan roda yang terus berputar dan berkembang begitu juga aspek yang ada dalam kehidupan yakni masyarakat. Ulama yang memperbarui diri akan senantiasa mengintegrasikan nilai dan ajaran agama Islam dalam kehidupan, baik dalam menghukumi sesuatu dan lain sebagainya yang kemudian itu juga akan disampaikan kepada masyarakat.

KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan ulama terkenal di Pulau Jawa, memberikan pandangan dalam berdakwah yang cocok digunakan oleh para ulama di pulau Jawa. Dengan tetap berpegang teguh kepada *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* implementasi berdakwah lebih bebas dalam artian cara berdakwah bisa dengan berbagai macam cara, mulai dari yang unik melalui pendekatan kepada budaya, adat, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. (Sari & Imawan, 2025)

Seorang ulama juga perlu mendapat pengakuan dari masyarakat, baik dalam ilmunya, kesalihannya, ketaatannya, sikap dan perilaku terpujinya, maupun karena nasabnya. Pengakuan tersebut akan menambah kepercayaan masyarakat untuk senantiasa mengikuti para ulama mereka. Namun, ulama juga perlu berhati-hati dalam merasa. Seorang ulama sejatinya tidak mudah untuk membanggakan diri mereka dan mereka juga harus senantiasa memiliki rasa takut (*Khasyab*) terhadap Allah SWT. (Paisal, 2021) Hal yang perlu ditekankan ulama dalam kasus ini adalah keterlibatan mereka dalam mengawasi kehidupan masyarakat sekitar.

Dalam mengawasi kehidupan masyarakat, ulama perlu berkolaborasi dengan berbagai macam aspek yang terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti pemerintah. Hal ini diperlukan untuk menciptakan keselarasan baik secara hukum negara dan hukum Islam. Di Indonesia sendiri memang sudah ada kolaborasi pemerintah dengan ulama, hal tersebut terbukti ada satu lembaga di Indonesia yang merupakan organisasi tempat berkumpulnya para ulama Indonesia, dan lembaga tersebut disebut dengan MUI (Majelis Ulama Indonesia). Setidaknya kolaborasi tersebut menghasilkan wadah untuk para ulama berdiskusi membahas umat.

Menurut (Surapto et al., 2022) Peran ulama dapat dikategorikan menjadi lima, yakni;

- 1) Sebagai *Murysid* (pemandu) kejalan Allah SWT.
- 2) Sebagai pilar kehidupan
- 3) Sebagai penjaga kemurnian dan kesucian akidah Islam
- 4) Penjaga masyarakat dari berbagai penyakit masyarakat
- 5) Sebagai pemersatu umat

Terlebih di Indonesia sendiri yang notabene masyarakatnya merupakan masyarakat yang multikultural, ulama harus mengedepankan persatuan dalam masyarakat. cara yang bisa dilakukan secara sederhana adalah dengan ceramah, penyampaian ilmu agama melalui khutbah Jum'at yang sedikit memasukkan unsur kejadian dalam masyarakat serta himbauan untuk selalu mengedepankan kerukunan. (Mohammad Saiful Rizal, Sri Suriana, 2022)

Relevansi Pemikiran KH. Asy'ari Dalam Konteks Dakwah Modern

Karya KH. Hasyim Asy'ari memang terlahir dari konteks sosial dimasa lampau, akan tetapi prinsip-prinsip dalam berdakwahnya dapat dipakai dan diterapkan dalam kehidupan saat ini. Pentingnya mengedepankan akidah dalam berdakwah di masa sekarang ini akan menjadi benteng dan pondasi yang kuat bagi seseorang dalam kehidupan. Adab yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari juga dapat menjadi pelengkap utama agar transformasi masyarakat masih sesuai jalurnya.

Ahlu sunnah wal jama'ah merupakan salah satu pegangan yang bisa digunakan oleh ulama masa kini dalam berdakwah. Dalam berdakwah berdasarkan itu terdapat setidaknya empat sikap yang bisa ditanamkan kepada masyarakat, seperti; *Tawasuth* (tengah-tengah), *Tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (tegak lurus), dan *Tawazun* (seimbang). Ke-empatnya ini dapat dijadikan dasar yang kuat untuk berdakwah. Nilai-nilai di dalamnya dapat mendorong bersatunya masyarakat yang dilatarbelakangi berbagai macam perbedaan. (Kharismatunisa & Darwis, 2021)

Adab dalam karya KH. Hasyim Asy'ari, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, dapat dijadikan pedoman sikap dalam kehidupan sehari-hari. Meski peruntukan kitab ini adalah untuk para pelajar atau santri, namun pada hakikatnya adab yang disampaikan juga dapat digunakan dan dipakai oleh semua kalangan. Sebut saja seperti menyucikan hati dari unsur menipu, kotor, penuh rasa, dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, berniat baik dalam melakukan sesuatu hanya untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Berusaha dengan sungguh-sungguh, *Qamaah*, disiplin waktu, dan lain sebagainya. (Asy'ary, 1924)

Jika beberapa nilai itu dapat ditanamkan sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat, maka tatanan masyarakat akan bertransformasi menjadi masyarakat yang tetap berpegang teguh pada nilai Islam dan masyarakat yang dapat

membentengi diri dari segala tantangan yang ada dalam perubahan zaman. Dakwah sejatinya tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial. KH. Hasyim Asy'ari telah mencontohkan bagaimana dakwah dapat menjadi senjata transformatif dalam masyarakat melalui berdirinya *Nahdhatul Ulama*. Organisasi besar yang banyak membantu masyarakat dalam bertransformasi.

Pembangunan pesantren, resolusi jihad yang menjadi bukti nyata dari dakwah yang berpihak pada umat, membela keadilan, mendorong perubahan sosial-politik secara konstitusional dan bermartabat. Lagi-lagi, dalam zaman yang modern ini, Dakwah masa kini dituntut untuk lebih responsif, terutama dalam mengawasi penerapan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan persoalan sosial seperti kemiskinan, krisis moral, intoleransi, dan kerusakan lingkungan.

Selain itu, keprihatinan masyarakat mengenai dakwah zaman sekarang yang banyak diselewengkan oleh masyarakat itu sendiri menjadi PR utama ulama dalam membina masyarakat untuk lebih memahami intisari dakwah yang sebenarnya. Seperti yang penulis katakan, bahwa pengawasan dan kontrol perlu ditingkatkan untuk menanggulangi masalah ini. Tata kelola acara yang berkedok dakwah sudah seharusnya dibenahi dengan baik demi mendorong dakwah yang benar-benar dakwah.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi landasan etis dan metodologis dalam membangun pola dakwah yang berpijak pada akidah, ilmu, akhlak, dan perbaikan pada masyarakat. dengan landasan yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari ini akan menjadi jawaban atas segala permasalahan dan tantangan yang terjadi tanpa menghilangkan intisari dari dakwah itu sendiri dan jati diri islam yang *rahmatan lil alamin*.

SIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dakwah di era modern sering kali kehilangan esensi transformatifnya, berubah menjadi ajang seremonial yang kurang menyentuh aspek sosial umat secara mendalam. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana KH. Hasyim Asy'ari memaknai dakwah sebagai sarana transformasi sosial, serta sejauh mana relevansinya dengan tantangan dakwah masa kini.

Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak memandang dakwah hanya sebagai penyampaian pesan keagamaan secara normatif, tetapi sebagai instrumen perubahan sosial yang menekankan integrasi antara akidah, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan yang holistik dan membumi, dakwah dalam perspektif beliau bertujuan membentuk masyarakat yang religius, adil, dan beradab, sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan sebagai landasan metodologis dalam merumuskan model dakwah transformatif yang tidak hanya menysar pembinaan spiritual individu, tetapi juga mendorong perbaikan struktural masyarakat. Konsep dakwah ini relevan diterapkan di era kontemporer, terutama dalam menjawab berbagai persoalan umat seperti krisis moral, kemiskinan, intoleransi, dan disintegrasi sosial, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai kerangka utama keberislaman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Vol, Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(3), 1–8.
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2023). *KONSEP PERSAUDARAAN DAN TOLERANSI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA*. December 2022. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-05>
- Asy'ari, K. M. H. (2011). *Risalah Ablussunah wal Jama'ah : Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah*.
- Asy'ary, H. (1924). *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*.
- Dalimunthe, A. Y., & Ok, A. H. (2024). *Systematic Literature Review : Pemikiran K. H. Hasyim Asy ' ari tentang Pendidikan Akhlak*. 3, 161–169. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i2>
- Devitasari, A. C., Diana, F., Putri, A., Studi, P., Sejarah, P., & Yogyakarta, P. (2025). *Jejak Sejarah Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama pada Masa Awal Pendirian (1920-an)*.
- Khamim, M. (2022). *An-Nur : Jurnal Studi Islam TRANSFORMASI DAKWAH : URGENSI DAKWAH DIGITAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19*. 14(1), 25–43.

- Kharismatunisa, I., & Darwis, M. (2021). *NAHDLATUL ULAMA DAN PERANNYA DALAM MENYEBARKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ASWAJA AN-NAHDLIYAH PADA MASYARAKAT PLURAL*. 14, 141–163.
- Mohammad Saiful Rizal, Sri Suriana, N. H. (2022). *Ulama dan perannya dalam masyarakat multikultural di desa sumber jaya kecamatan sumber marga telang kabupaten banyuasin*. 2(3), 322–331.
- Muhyiddin, A. S., Kudus, I., & Tengah, J. (2019). *Dakwah Transformatif Kiai : Studi terhadap Gerakan Transformasi Sosial*. 39(1), 1–14.
- Mukani. (2018). *Toleransi Perspektif KH . M . Hasyim Asy ' ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia*. 4, 121–142.
- Paisal, J. (2021). *PERAN ULAMA DALAM MASYARAKAT ACEH DARI MASA KEMASA*. *STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh*.
- Sari, L. A., & Imawan, D. H. (2025). *KONTRIBUSI ULAMA JAWA DALAM MEMBUMIKAN HUKUM ISLAM*. *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(1).
<https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927.102>
- Satnawi. (2023). *Rekonstruksi Makna Ulama Dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia*. *Tinggi, Sekolah Tarbiyah, Ilmu Usymuni, Aqidah Society, Indonesian*, 14(2), 266–278.
- Surapto, B., Sumardjoko, & Waston. (2022). *Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Proses Deradikalisasi Dan Moderasi Di Kota Surakarta*.
- Wibowo, R. A. (2018). *KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH . HASYIM ASY ' ARI DAN SYAIKH AHMAD KHATIB AL-SAMBASI Rahamad Ari Wibowo Diterima : Revisi : Disetujui : Abstrak A . Pendahuluan pendidikan di era modernisasi saat ini . Maksud spiritualitas dalam hal gurunya . Seiring*. 02(1), 105–123.
- Yuniartin, T., Ibad, A., Darojah, I., & Julhusni, A. (2024). *Urgensi Ilmu dan Ulama Dalam Al-Quran dan Hadits : Sebuah Tinjauan Teoritis Pendahuluan*. 2(2), 79–92.